

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda agar berpikir kritis, tangguh dalam menghadapi dinamika perubahan, serta responsif terhadap tantangan global yang semakin kompleks (Utomo dan Rizqa, 2023). Pentingnya pendidikan dalam membentuk profil pelajar masa depan ditegaskan melalui Surat Keputusan Kepala Badan ;menetapkan capaian pembelajaran untuk jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Kemendikbud, 2024). Pada surat keputusan tersebut, ditekankan bahwa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan pemanfaatan teknologi memiliki peranan penting sebagai alternatif penyelesaian berbagai persoalan yang tengah dihadapi. Oleh karena itu, seluruh jenjang pendidikan termasuk pada tingkat dasar diwajibkan melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Siswa Sekolah Dasar (SD) umumnya berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret (Kusmiati dkk., 2024). Pada fase ini, mereka mulai mampu memahami lingkungan sekitar secara lebih luas, meskipun masih terbatas pada hal-hal konkret. Berdasarkan karakteristik ini, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan menjadi satu mata pelajaran terpadu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuannya adalah menyampaikan materi secara integratif agar siswa dapat membangun pemahaman konsep yang menyeluruh melalui pembelajaran formal maupun pengalaman sehari-hari (Hanifah dkk., 2025).

Pemahaman IPAS tercermin dari kemampuan siswa dalam memilih dan mengintegrasikan pengetahuan ilmiah yang relevan untuk menjelaskan fenomena, memprediksi kemungkinan, serta menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan nyata (Kemendikbud, 2022). Pengetahuan ini mencakup konsep

dasar, fakta ilmiah, prinsip, hukum, teori, hingga model-model ilmiah (Prayogo dan Ramadhan, 2024). IPAS juga mencakup kehidupan manusia baik secara individu maupun sosial. Pada pembelajaran IPAS siswa tidak hanya mendapatkan wawasan ilmiah tetapi juga diarahkan untuk memahami peran sosialnya, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan sosial, serta mendorong kontribusi positif pada tingkat lokal hingga global (Rajwa dkk., 2023). IPAS memiliki peran penting dalam memperluas wawasan siswa mengenai dunia dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, IPAS juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran IPAS siswa diajak untuk mengembangkan sikap gotong royong, rasa tanggung jawab, kedewasaan dalam berpikir, serta wawasan global yang mencerminkan kesadaran akan keberagaman dan kehidupan antarbangsa (Karimah, 2024).

Penguasaan konsep-konsep dalam mata pelajaran IPAS memegang peran penting bagi siswa karena hal tersebut menjadi dasar utama dalam menafsirkan serta memahami berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (Savitri dan Meilana, 2022). Karakteristik IPAS mencakup memahami hubungan antara organisme hidup dan benda mati serta interaksi mereka dalam alam semesta (Actavera, 2024). Fokus dari IPAS adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta aplikatif siswa dengan tujuan utamanya bukan sekadar mengingat informasi tetapi juga menguasai konsep-konsep ilmiah secara mendalam.

Bloom mengemukakan bahwa pemahaman mencerminkan kemampuan seseorang dalam menangkap makna suatu informasi serta menyusun kembali konsep tersebut menggunakan ungkapan atau bahasa yang berasal dari dirinya sendiri (Winarti dan Istiyono, 2020). Proses ini berlandaskan pada pemahaman konseptual yang mendalam. Sejalan dengan ini, Anderson dan Krathwohl dalam (Firjon dan Raicudu, 2023) pemahaman terhadap suatu konsep dapat dikaji melalui tujuh ranah kognitif, yakni: 1) menafsirkan (*interpreting*), 2) memberi contoh (*exemplifying*), 3) mengelompokkan (*classifying*), 4) membuat ringkasan (*summarizing*), 5) menarik kesimpulan (*inferring*), 6)

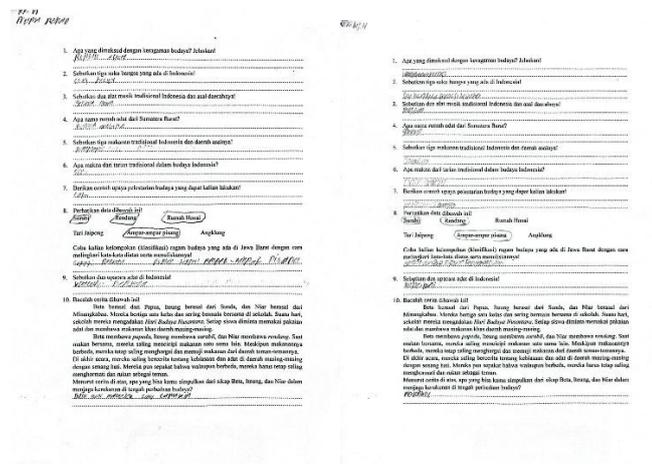
melakukan perbandingan (*comparing*), dan 7) menjelaskan (*explaining*). Idealnya, siswa sudah mampu memahami konsep secara menyeluruh berdasarkan semua indikator yang ada agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Berdasarkan kondisi di lapangan, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai konsep pada materi keberagaman budaya. Indikator-indikator kognitif yang telah ditetapkan belum sepenuhnya tercermin dalam proses pembelajaran khususnya dalam hal pemahaman terhadap esensi keberagaman budaya itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) tergolong sulit dipahami oleh siswa. Kesulitan tersebut disebabkan oleh cakupan materi yang luas dan bervariasi terutama pada topik-topik yang berkaitan dengan keberagaman budaya di Indonesia.

Peneliti telah melakukan observasi awal di kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Japara. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap materi keberagaman budaya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) masih tergolong rendah. Kesulitan ini ditandai dengan hambatan siswa dalam mengidentifikasi dan menjelaskan ragam budaya yang ada, baik yang berasal dari daerah asal mereka seperti Jawa Barat maupun dari wilayah lain di Indonesia. Selain itu, siswa belum mampu mengklasifikasikan jenis-jenis keberagaman berdasarkan ciri-cirinya serta mengalami kesulitan dalam memberikan contoh dan menjelaskan nilai-nilai budaya serta cara melestarikannya. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa sebagian siswa kurang fokus, pasif dalam diskusi, serta menunjukkan minat belajar yang rendah terhadap materi. Hasil wawancara singkat dengan beberapa siswa setelah pembelajaran juga menjelaskan bahwa mereka merasa jenuh karena aktivitas belajar hanya terbatas pada membaca dan mencatat tanpa didukung oleh media yang menarik atau visualisasi yang memadai. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Rahma dkk., (2022), bahwa

ketergantungan siswa terhadap buku cetak sebagai satu-satunya sumber belajar dapat menyebabkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah tempat observasi dilakukan, tetapi juga mencerminkan permasalahan yang lebih luas di berbagai satuan pendidikan dasar. Mata pelajaran IPAS sering kali dianggap sulit oleh siswa karena cakupan materinya yang luas dan beragam, terutama pada topik-topik seperti keberagaman budaya Indonesia yang bersifat konseptual dan abstrak (Putri dkk., 2023).



Gambar 1.1 Hasil Observasi

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, peneliti juga mewawancarai guru kelas IV. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami miskonsepsi dalam memahami materi keberagaman budaya. Beberapa bentuk kesalahan pemahaman yang muncul antara lain adanya anggapan bahwa budaya daerah asal mereka lebih unggul dibandingkan budaya lain, ketidakmampuan menjelaskan unsur-unsur budaya secara utuh, serta kecenderungan untuk menyamaratakan semua budaya di Indonesia. Selama ini, proses pembelajaran cenderung mengandalkan buku paket sebagai sumber utama tanpa disertai penggunaan media interaktif. Karakteristik materi keberagaman budaya yang cenderung teoretis dan berbasis hafalan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik (Yusuf dkk., 2024). Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran menyebabkan mereka kesulitan

mengingat informasi yang disampaikan, akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap materi tersebut. Temuan ini selaras dengan Ramadhan dan Khairunnisa (2021), yang menyatakan bahwa tema "*Keberagaman di Negeriku*" merupakan salah satu topik yang dianggap menantang oleh banyak siswa. Kesulitan ini disebabkan oleh dominannya muatan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya terkait keberagaman suku bangsa di Indonesia, yang bersifat konseptual dan memerlukan pemahaman mendalam. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa *big book* sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran. Penggunaan media tersebut terbukti membantu siswa dalam menguasai materi secara lebih menyeluruh, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Meskipun mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta pemahaman konsep yang mendalam, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik IPAS. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan tersebut agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Penyebab timbulnya kejenuhan dalam belajar adalah pemanfaatan media yang tidak mendukung efektivitas pembelajaran (Agustine dkk., 2023). Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi, kesulitan dalam mempertahankan fokus, kurang merespons kegiatan pembelajaran, hingga menghindari proses belajar secara keseluruhan. Maka, pemahaman mereka terhadap materi menjadi lemah, yang berdampak langsung pada rendahnya capaian hasil belajar (Hasri dkk., 2023).

Menurut teori Piaget, siswa kelas IV ada pada tahap operasional konkret dimana mereka sudah bisa berpikir secara logika tetapi masih memerlukan benda konkret atau visualisasi untuk memahami konsep dengan baik (Shoimah, 2020). Tanpa media pembelajaran yang menarik, siswa kesulitan

memahami perbedaan budaya secara mendalam. Sejalan dengan teori Bruner, pembelajaran yang efektif perlu melalui tiga tahap: enaktif (pengalaman langsung), ikonik (visualisasi), dan simbolik (konsep abstrak) (Mandar dan Sihono, 2025). Pada tahap ini, siswa sudah mengenal budaya di sekitar mereka (tahap enaktif), tetapi mulai mengalami kesulitan di tahap ikonik karena kurangnya media yang membantu mereka memahami budaya dan keberagaman budaya dari daerah lain. Melihat kondisi ini, bahwa media pembelajaran di kelas belum sepenuhnya membantu siswa memahami keberagaman budaya di Indonesia.

Guru mempunyai peranan penting saat menjelaskan materi pembelajaran dengan pendekatan yang inovatif, salah satunya melalui pemanfaatan media interaktif yang mampu mendorong partisipasi aktif siswa selama proses belajar berlangsung (Parlindungan dkk., 2020). Agar kegiatan belajar menjadi lebih menarik, menantang, dan mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa, diperlukan media yang mendorong siswa dalam mengeksplorasi konsep secara mandiri. Oleh karenanya, kehadiran media pembelajaran yang lebih optimal menjadi kebutuhan penting untuk mendukung tercapainya pemahaman konsep yang lebih maksimal di kalangan siswa.

Salah satu alternatif media belajar yang terbukti efektif untuk membantu siswa memahami konsep keberagaman budaya di Indonesia adalah penggunaan media kartu. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan media bernama KIRANA yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa secara optimal. KIRANA sendiri dirancang sebagai media belajar interaktif yang tujuannya untuk memperkuat pemahaman siswa atas keberagaman budaya Indonesia. Masing-masing kartu menampilkan representasi visual dari unsur budaya yang dilengkapi dengan informasi penjelas dalam bentuk teks singkat dan mudah dipahami oleh siswa di jenjang sekolah dasar. Media kartu tidak hanya berguna sebagai alat bantu belajar namun juga menyuguhkan unsur visual yang menarik serta

mengandung elemen interaktif yang bisa mengembangkan keterlibatan siswa saat berlangsungnya pembelajaran (Erlangga dkk., 2024).

Media kartu digunakan pada saat pembelajaran, siswa diharapkan jadi lebih tertarik dan semangat untuk belajar pada materi keberagaman budaya, terutama dalam mengembangkan pemahaman terhadap berbagai konsep yang terdapat dalam materi tersebut (Wahidin, 2025). Selain itu, kartu ini fleksibel untuk digunakan dalam berbagai metode pembelajaran, baik melalui kegiatan diskusi kelompok maupun dalam pembelajaran individual yang bersifat mandiri (Rangkuti dkk., 2024). Dengan demikian, visualisasi yang diterapkan dalam media kartu menjadi unsur krusial dalam kegiatan pembelajaran karena selain memperjelas materi, media ini juga menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan yang lebih atraktif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk melaksanakan penelitian berjudul *“Efektivitas Penggunaan Media KIRANA Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Keberagaman Budaya Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”*. Diharapkan agar media pembelajaran ini dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dan menjadi stimulus bagi siswa dalam memahami konsep keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah umum yang disusun adalah *“Bagaimana efektivitas penggunaan media KIRANA dalam meningkatkan pemahaman konsep materi keberagaman budaya pada siswa kelas IV Sekolah Dasar? ”*.

Untuk memperoleh jawaban atas rumusan di atas, maka disusunlah rumusan khusus yaitu:

1. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa kelas IV Sekolah Dasar mengenai materi keberagaman budaya di Indonesia sebelum menggunakan media KIRANA?
2. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa kelas IV Sekolah Dasar mengenai konsep keberagaman budaya di Indonesia setelah menggunakan

media KIRANA?

3. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa setelah menggunakan media KIRANA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar materi keberagaman budaya?

### 1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dipahami sebagai perkiraan awal tentang suatu masalah penelitian yang harus dibuktikan dan disempurnakan melalui bukti-bukti nyata. Mengacu pada teori dasar di atas dan struktur pemikiran yang sudah diuraikan, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

1.  $H_1$  :Terdapat peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman konsep dari media Kartu Interaktif Ragam Nusantara (KIRANA) terhadap siswa kelas IV pada materi keberagaman budaya.
2.  $H_0$ : Tidak adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman konsep dari media Kartu Interaktif Ragam Nusantara (KIRANA) terhadap siswa kelas IV pada materi keberagaman budaya.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi *“Efektivitas Penggunaan Media KIRANA Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Keberagaman Budaya Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.”* Adapun tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan pemahaman konsep siswa kelas IV sekolah dasar pada materi keberagaman budaya sebelum menggunakan media KIRANA.
2. Mendeskripsikan pemahaman konsep siswa kelas IV sekolah dasar pada materi keberagaman budaya setelah menggunakan media KIRANA.
3. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep terhadap penggunaan media KIRANA materi keberagaman budaya pada siswa kelas IV sekolah dasar.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata, terutama dalam konteks dunia pendidikan. Adapun beberapa manfaat yang bisa diambil dari pelaksanaan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan sebagai rujukan sekaligus sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pendidikan dasar. Hasil penelitian ini menyajikan gambaran mengenai strategi peningkatan pemahaman siswa kelas IV atas materi keberagaman budaya melalui penggunaan media pembelajaran interaktif bernama KIRANA.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, Penelitian ini bertujuan untuk membantu mendalami pemahaman mereka terhadap konsep keberagaman budaya melalui penggunaan media pembelajaran “KIRANA”, yang diharapkan bisa memberi pengaruh positif pada pencapaian hasil belajar.
- b. Bagi tenaga pendidik, hasil dari penelitian ini bisa jadi salah satu acuan ketika menetapkan strategi pembelajaran, khususnya dalam memanfaatkan media “KIRANA” sebagai alat bantu untuk menumbuhkan pemahaman siswa kelas IV atas materi keberagaman budaya.
- c. Bagi peneliti lainnya, temuan dari penelitian ini menjadi dasar dalam pengembangan penelitian selanjutnya terkait media pembelajaran yang bertujuan meningkatkan pemahaman konsep keberagaman budaya pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV.

## 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi keberagaman budaya di Indonesia, yang mencakup aspek mencontohkan, mengklasifikasikan, menyimpulkan, dan menjelaskan.
2. Fokus objek yang dikaji pada penelitian ini yaitu efektivitas pemanfaatan media pembelajaran KIRANA guna menumbuhkan pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman budaya.
3. Subjek yang jadi fokus penelitian ini yaitu siswa kelas IV sekolah dasar yang memiliki karakteristik sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.